ANALISIS TEOLOGI BIBLIKA DALAM KEJADIAN 1 - 2 IMAGO DEI, MANDAT PENGELOLAAN DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Kesia Adelina Sinaga
Sri Rahayu
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Kristen,STT Lintas Budaya, Batam

Joice Ester Raranta
Dosen Program Studi Teologi Biblika, PAK, STT Lintas Budaya, Batam

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konsep Imago Dei (peta dan teladan Allah) serta mandat pengelolaan bumi berdasarkan analisis teologi biblika dalam Kejadian 1–2, serta relevansinya bagi gereja di era modern. Banyak pemahaman teologis dan praktis dalam kehidupan gereja masa kini yang belum mengintegrasikan konsep Imago Dei secara utuh dalam tanggung jawab ekologis dan sosial. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegesis teks, penelitian ini mengkaji makna asli Imago Dei dan tugas dominion (pemerintahan) yang diberikan Allah kepada manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imago Dei bukan sekadar status martabat manusia, melainkan sebuah panggilan relasional untuk mencerminkan karakter Allah yang memelihara dan mengasihi ciptaan. Mandat pengelolaan yang tertuang dalam Kejadian 2:15 mendefinisikan kepemimpinan manusia sebagai pemeliharaan yang bertanggung jawab, bukan eksploitasi. Implikasi bagi gereja masa kini mencakup pentingnya pembaruan pemahaman teologis mengenai martabat sesama manusia, pelayanan sosial yang memanusiakan, serta keterlibatan aktif gereja dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah dan kesaksian iman di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Imago Dei, Kejadian 1–2, Mandat Pengelolaan, Teologi Biblika, Gereja Masa Kini.*

ABSTRACT

This study explores the concept of Imago Dei (the image and likeness of God) and the mandate of stewardship based on a biblical theological analysis of Genesis 1–2, as well as its relevance for the church in the modern era. Many theological and practical understandings in contemporary church life have yet to fully integrate the concept of Imago Dei into ecological and social responsibilities. Utilizing a descriptive qualitative method with a textual exegesis approach, this research examines the original meaning of Imago Dei and the task of dominion (governance) given by God to humanity. The findings demonstrate that Imago Dei is not merely a status of human dignity, but a relational calling to reflect God's character in caring for and loving creation. The stewardship mandate outlined in Genesis 2:15 defines human leadership as responsible caretaking rather than exploitation. Implications for the modern church include the importance of renewing theological understanding regarding the dignity of fellow human beings,

humanizing social service, and active church involvement in environmental preservation as a form of worship and a testimony of faith within society.

Keywords: *Imago Dei, Genesis 1–2, Stewardship Mandate, Biblical Theology, Modern Church.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2 merupakan salah satu bagian paling fundamental dalam teologi Perjanjian Lama. Kedua pasal tersebut tidak hanya berbicara mengenai asal-usul alam semesta dan manusia, tetapi juga memberikan dasar bagi pemahaman mengenai siapa Allah, siapa manusia, bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya, serta bagaimana manusia seharusnya memperlakukan seluruh ciptaan. Dengan demikian, narasi penciptaan tidak dapat dipahami hanya sebagai laporan mengenai bagaimana dunia menjadi ada, melainkan sebagai kesaksian teologis mengenai Allah dan karya-Nya.

Kejadian 1:1 membuka narasi dengan pernyataan, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Pernyataan ini menempatkan Allah sebagai subjek utama penciptaan. Dunia tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau sebagai realitas ilahi, melainkan sebagai ciptaan yang keberadaannya bergantung kepada Allah. Dalam Kejadian 1, tindakan Allah ditampilkan secara teratur melalui firman-Nya. Allah berfirman, maka terjadilah apa yang difirmankan-Nya. Pola tersebut memperlihatkan otoritas dan kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan.

Kejadian 2 memberikan perspektif yang lebih dekat terhadap manusia. Jika Kejadian 1 menggambarkan penciptaan dalam cakupan kosmis, Kejadian 2 memberikan perhatian yang lebih khusus terhadap manusia, taman Eden, relasi manusia dengan tanah, serta relasi laki-laki dan perempuan. Manusia digambarkan dibentuk dari debu tanah dan menerima napas kehidupan dari Allah (Kej. 2:7). Oleh karena itu, manusia sekaligus menunjukkan keterhubungan yang sangat erat dengan ciptaan dan ketergantungan yang mendalam kepada Sang Pencipta.

Perbedaan penekanan antara Kejadian 1 dan 2 sering menjadi bahan diskusi dalam studi biblika. Kejadian 1 memiliki struktur yang sangat teratur dan menampilkan penciptaan dalam kerangka enam hari yang diakhiri dengan hari ketujuh sebagai hari yang diberkati dan dikuduskan. Kejadian 2 menggunakan gaya naratif yang lebih antropologis dan berfokus pada manusia serta taman Eden. Sejumlah penelitian melihat kedua narasi tersebut memiliki karakter, komposisi, dan gaya yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak dengan sendirinya menghilangkan kesatuan pesan teologisnya.

Dalam konteks teologi kontemporer, pembahasan mengenai penciptaan juga menjadi semakin penting. Krisis ekologis, eksploitasi sumber daya alam, persoalan martabat manusia, serta perkembangan ilmu pengetahuan menuntut gereja dan teologi untuk kembali membaca teks penciptaan secara kritis dan bertanggung jawab. Kejadian 1–2 dapat memberikan fondasi bagi pemahaman bahwa dunia adalah milik Allah, manusia memiliki martabat yang unik sebagai gambar Allah, dan manusia dipanggil untuk mengusahakan serta memelihara ciptaan.

Karena itu, kajian terhadap Kejadian 1 dan 2 perlu diarahkan bukan hanya pada pertanyaan "bagaimana dunia diciptakan," tetapi juga pada pertanyaan teologis yang lebih mendasar: **Siapakah Allah yang menciptakan? Apakah makna penciptaan? Siapakah manusia di dalam ciptaan? Dan apa tanggung jawab manusia terhadap dunia yang dipercayakan Allah kepadanya?**

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2?
2. Apa gambaran tentang Allah sebagai Pencipta dalam kedua pasal tersebut?
3. Apa makna manusia sebagai gambar dan rupa Allah?
4. Bagaimana Kejadian 1 dan 2 menjelaskan hubungan manusia dengan ciptaan?
5. Bagaimana relevansi teologi penciptaan Kejadian 1 dan 2 bagi kehidupan manusia dan gereja masa kini?

Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep teologi penciptaan berdasarkan Kejadian 1 dan 2.
2. Menganalisis gambaran Allah sebagai Pencipta.
3. Mengkaji makna manusia sebagai gambar dan rupa Allah.
4. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan sesamanya.
5. Menemukan relevansi teologi penciptaan bagi kehidupan gereja dan masyarakat kontemporer.

Metode Penelitian

Menggunakan metode **studi kepustakaan** dengan pendekatan teologi biblika dan eksegetis. Analisis diarahkan terutama pada teks Kejadian 1–2 dengan memperhatikan struktur narasi, istilah teologis, konteks literer, serta dialog dengan beberapa penelitian dan karya teologi mengenai penciptaan. Pendekatan ini penting agar teks tidak hanya dibaca secara dogmatis, tetapi juga diperhatikan dalam konteks kesaksiannya sebagai teks Alkitab.

URAIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan dalam Kejadian 1

Kejadian 1:1–2:3 memperlihatkan penciptaan sebagai tindakan Allah yang membawa dunia dari keadaan yang belum teratur menuju suatu tatanan yang baik. Kejadian 1:2 menggambarkan bumi sebagai *tohu wabohu*, suatu keadaan yang belum berbentuk dan kosong, sementara kegelapan menutupi samudera raya. Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Dalam narasi tersebut, tindakan penciptaan terutama disampaikan melalui firman Allah. Formula "Berfirmanlah Allah" muncul berulang kali dan menunjukkan bahwa realitas ciptaan berada di bawah otoritas firman Allah. Penciptaan bukan sebuah peristiwa yang berlangsung secara kebetulan, melainkan tindakan ilahi yang memiliki tujuan dan struktur.

Penciptaan juga ditandai oleh tindakan Allah yang memisahkan dan memberi nama. Allah memisahkan terang dari gelap, air dari air, serta daratan dari lautan. Allah juga memberikan nama terhadap unsur-unsur ciptaan tersebut. Dengan demikian, penciptaan dalam Kejadian 1 bukan hanya tindakan menghasilkan sesuatu, tetapi juga tindakan **memberikan keteraturan, batas, identitas, dan fungsi**.

Michael Welker, dalam pembacaannya terhadap Kejadian 1 dan 2, menekankan bahwa aktivitas penciptaan dalam teks-teks tersebut tidak hanya berupa menghasilkan sesuatu. Allah melihat, menilai, menamai, memisahkan, dan merespons situasi manusia. Dengan demikian, konsep penciptaan Alkitabiah memiliki dimensi relasional dan dinamis.

Hal penting lainnya ialah pengulangan evaluasi Allah bahwa ciptaan itu "baik" (*tov*). Pada akhir proses penciptaan bahkan dikatakan bahwa segala sesuatu yang dibuat Allah sungguh amat baik (Kej. 1:31). Pernyataan ini memiliki implikasi teologis yang besar. Materi dan dunia ciptaan bukan sesuatu yang secara intrinsik jahat. Ciptaan mempunyai nilai karena berasal dari kehendak Allah.

Allah sebagai Pencipta

Teologi penciptaan Kejadian 1–2 pertama-tama berbicara mengenai Allah. Allah bukan bagian dari ciptaan, melainkan Pencipta. Posisi ini sangat penting karena memberikan perbedaan mendasar antara iman Israel dan berbagai kosmologi dunia kuno.

Allah tampil sebagai Pribadi yang berdaulat. Ia menciptakan melalui firman-Nya, menentukan batas-batas ciptaan, memberikan nama, memberkati, dan menetapkan fungsi masing-masing ciptaan. Ciptaan tidak berada dalam posisi yang sejajar dengan Allah.

Kejadian 1 juga memperlihatkan bahwa matahari, bulan, dan benda-benda langit tidak diperlakukan sebagai dewa. Mereka hanyalah benda penerang yang ditempatkan Allah untuk mengatur siang dan malam. Hal ini memiliki konsekuensi teologis yang penting: alam tidak boleh dipertuhankan karena alam merupakan ciptaan.

Dalam perspektif tersebut, dunia mempunyai nilai tetapi bukan ilahi. Dunia harus dihargai karena merupakan karya Allah, tetapi manusia tidak boleh menggantikan Allah dengan ciptaan.

Penciptaan sebagai Tindakan yang Teratur

Salah satu ciri utama Kejadian 1 adalah keteraturan. Narasi penciptaan memperlihatkan suatu pola yang sistematis: Allah berfirman, ciptaan terjadi, Allah melihat bahwa ciptaan itu baik, dan proses berlanjut menuju tahap berikutnya.

R. W. L. Moberly menempatkan Kejadian 1 sebagai gambaran teologis mengenai dunia yang membantu pembaca "melihat" dunia dalam cara tertentu. Karena itu, signifikansi Kejadian 1 tidak semata-mata terletak pada pertanyaan kronologi penciptaan, tetapi juga pada cara teks membentuk imajinasi teologis pembacanya mengenai dunia.

Hal ini penting dalam membaca perdebatan mengenai apakah enam hari dalam Kejadian 1 harus dipahami secara literal atau tidak. Perdebatan tersebut memang memiliki tempat dalam studi teologi, tetapi perhatian terhadap struktur literer menunjukkan bahwa pesan teks jauh lebih luas daripada sekadar penentuan durasi waktu penciptaan.

Yang menjadi perhatian utama narasi ialah bahwa seluruh ciptaan berada dalam tatanan yang ditetapkan Allah dan bahwa Allah sendiri menyatakan ciptaan itu baik.

Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah

Puncak narasi Kejadian 1 terlihat dalam penciptaan manusia:

"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita..." (Kej. 1:26).

Pernyataan ini kemudian ditegaskan dalam ayat 27 bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Konsep *imago Dei* atau gambar Allah merupakan salah satu fondasi antropologi teologis Kristen. Manusia memiliki kedudukan yang unik di antara ciptaan. Namun, keunikan tersebut tidak berarti bahwa manusia adalah Allah atau memiliki status ilahi. Sebaliknya, manusia menerima identitas dan mandatnya dari Allah.

C. L. Crouch menunjukkan bahwa istilah "gambar" dan "rupa" dalam Kejadian 1:26–27 dapat dipahami dalam hubungan dengan konsep kekerabatan atau representasi. Pembacaan tersebut membantu melihat bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merepresentasikan Allah di dalam dunia ciptaan.

Dengan demikian, *imago Dei* tidak boleh direduksi hanya kepada aspek intelektual atau spiritual manusia. Menjadi gambar Allah berkaitan dengan keberadaan manusia secara keseluruhan dan dengan panggilan manusia untuk menjalankan mandat yang diberikan Allah.

Mandat Manusia terhadap Ciptaan

Kejadian 1:28 memberikan mandat kepada manusia untuk memenuhi bumi, menaklukkannya, serta berkuasa atas ciptaan. Ayat ini sering menjadi bahan perdebatan dalam teologi ekologis, khususnya mengenai arti "menaklukkan" dan "berkuasa".

Apabila mandat tersebut dipahami tanpa memperhatikan keseluruhan kesaksian Kejadian 1–2, manusia dapat dibenarkan untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan. Namun, Kejadian 2 memberikan keseimbangan penting. Manusia ditempatkan di taman Eden "untuk mengusahakan dan memelihara" taman itu (Kej. 2:15).

Dengan demikian, kekuasaan manusia harus dipahami sebagai **tanggung jawab yang dipercayakan**, bukan hak eksploitasi tanpa batas. Manusia berkuasa atas ciptaan sebagai wakil Allah, bukan sebagai pemilik mutlak.

Konsekuensinya, manusia dipanggil untuk mengusahakan dunia sekaligus memeliharanya. Kedua aspek tersebut tidak boleh dipisahkan. Mengusahakan tanpa memelihara menghasilkan eksploitasi, sedangkan memelihara tanpa mengusahakan dapat mengabaikan tanggung jawab manusia untuk mengembangkan ciptaan.

Teologi Penciptaan dalam Kejadian 2

Kejadian 2 memiliki perhatian yang lebih khusus terhadap manusia. Jika Kejadian 1 memberikan gambaran kosmis mengenai penciptaan, Kejadian 2 membawa pembaca lebih dekat kepada kehidupan manusia.

Kejadian 2:7 menggambarkan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya. Manusia kemudian menjadi makhluk hidup.

Gambaran tersebut menunjukkan dua dimensi penting dari identitas manusia. Pertama, manusia memiliki keterhubungan dengan tanah. Istilah manusia (*adam*) berkaitan erat dengan tanah (*adamah*). Kedua, manusia menerima kehidupan dari Allah. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk yang berasal dari tanah sekaligus hidup karena pemberian Allah.

Antropologi Kejadian 2 menolak dua ekstrem. Manusia tidak boleh menganggap dirinya sebagai makhluk ilahi yang terpisah dari dunia material. Namun, manusia juga tidak dapat direduksi hanya menjadi materi karena kehidupan manusia bergantung pada Allah.

Relasi Manusia dengan Tanah

Kejadian 2 memberikan dasar yang kuat bagi teologi ekologis. Manusia berasal dari tanah dan ditempatkan di taman untuk mengusahakan serta memeliharanya. Relasi manusia dengan tanah bukan relasi yang bersifat eksploitatif, melainkan relasi tanggung jawab.

Perspektif ini memiliki relevansi yang besar bagi konteks kontemporer. Kerusakan lingkungan, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan ekosistem menunjukkan bahwa manusia sering memahami mandat penguasaan secara tidak seimbang.

Teologi penciptaan mengingatkan bahwa manusia bukan pemilik absolut bumi. Allah adalah Pencipta, sedangkan manusia merupakan pengelola yang menerima mandat. Oleh sebab itu, tanggung jawab ekologis bukan sekadar persoalan sosial atau politik, tetapi juga merupakan persoalan teologis.

Relasi Laki-laki dan Perempuan

Kejadian 2 juga memberikan perhatian khusus kepada relasi laki-laki dan perempuan. Setelah manusia ditempatkan di taman, Allah menyatakan bahwa "tidak baik" jika manusia itu seorang diri (Kej. 2:18).

Pernyataan ini menarik karena Kejadian 1 berulang kali mengatakan bahwa ciptaan itu baik. Untuk pertama kalinya muncul pernyataan "tidak baik". Masalahnya bukan pada ciptaan secara umum, tetapi pada kesendirian manusia.

Allah kemudian menciptakan perempuan sebagai "penolong yang sepadan" (*ezer kenegdo*). Ungkapan tersebut tidak tepat jika dipahami sebagai pembantu yang lebih rendah. Konsepnya menunjuk kepada pasangan yang sesuai atau sepadan dengannya.

Kejadian 2:23 menggambarkan pengakuan manusia terhadap perempuan sebagai "tulang dari tulangku dan daging dari dagingku." Hal ini memperlihatkan adanya kesatuan mendasar antara laki-laki dan perempuan.

Karena itu, teologi penciptaan memberikan dasar bagi pemahaman bahwa relasi laki-laki dan perempuan bukan relasi yang dibangun atas eksploitasi, melainkan relasi yang mengarah kepada persekutuan, kesalingan, dan kehidupan bersama.

Keterkaitan Kejadian 1 dan 2

Kejadian 1 dan 2 mempunyai perbedaan gaya, struktur, dan fokus. Kejadian 1 memiliki karakter yang lebih teratur dan kosmis, sedangkan Kejadian 2 bersifat naratif dan antropologis. Perbedaan ini telah lama menjadi perhatian dalam studi Pentateukh.

Namun demikian, perbedaan tidak harus selalu dipahami sebagai kontradiksi. Penelitian mengenai "dua kisah penciptaan" menunjukkan bahwa sekalipun kedua teks memiliki perbedaan komposisi dan gaya, keduanya dapat menyampaikan pesan teologis yang saling melengkapi.

Kejadian 1 menekankan bahwa manusia adalah bagian dari tatanan ciptaan dan diciptakan menurut gambar Allah. Kejadian 2 memperdalam gambaran tersebut dengan menunjukkan manusia sebagai makhluk yang dibentuk dari tanah, menerima kehidupan dari Allah, ditempatkan di taman, dan hidup dalam relasi dengan sesamanya.

Dengan demikian, kedua teks dapat dibaca secara komplementer:

Kejadian 1	Kejadian 2
Perspektif kosmis	Perspektif antropologis
Allah sebagai Pencipta yang berdaulat	Allah sebagai Pembentuk manusia
Penciptaan melalui firman	Pembentukan manusia dari tanah
Manusia sebagai gambar Allah	Manusia sebagai makhluk yang bergantung pada Allah
Mandat berkuasa	Mandat mengusahakan dan memelihara
Laki-laki dan perempuan diciptakan	Relasi laki-laki dan perempuan diperinci
Ciptaan dinyatakan baik	Taman sebagai ruang kehidupan dan tanggung jawab

Kesatuan kedua narasi tersebut memperlihatkan bahwa manusia harus memahami dirinya dalam dua hubungan sekaligus: hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama serta seluruh ciptaan.

Penciptaan dan Martabat Manusia

Salah satu konsekuensi paling penting dari teologi penciptaan adalah pemahaman mengenai martabat manusia. Martabat manusia tidak pertama-tama berasal dari status sosial, ekonomi, pendidikan, kemampuan fisik, atau kontribusinya kepada masyarakat.

Raranta (2025) dalam buku Teologi Agama-agama (Teologi Religionum) menegaskan bahwa konsep _Imago Dei_ menjadi fondasi teologis bagi penghargaan terhadap martabat setiap manusia tanpa diskriminasi. Pengakuan bahwa setiap manusia diciptakan sebagai gambar Allah menjadi dasar bagi dialog antarumat beragama dan penolakan terhadap segala bentuk dehumanisasi, karena merendahkan manusia berarti mengingkari nilai yang diberikan Allah kepada ciptaan-Nya (Raranta, 2025, hlm. 45-47). Sebagaimana ditegaskan: "Imago Dei bukan hanya doktrin antropologis, tetapi etika teologis

yang menuntut gereja untuk melihat setiap manusia sebagai cerminan kemuliaan Allah yang harus dihormati" (Raranta, 2025, hlm. 46).

Penelitian kontemporer terhadap Kejadian 1–2 juga menempatkan narasi penciptaan sebagai dasar penting bagi pembahasan mengenai martabat manusia.

Karena itu, penghormatan terhadap manusia merupakan konsekuensi dari pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta. Ketika manusia merendahkan atau mengeksploitasi sesamanya, manusia sedang mengingkari nilai yang diberikan Allah kepada ciptaan-Nya.

Penciptaan dan Pemeliharaan Allah

Teologi penciptaan tidak berhenti pada tindakan Allah membuat dunia. Kejadian 1–2 memperlihatkan Allah yang aktif mengatur, memberkati, menyediakan, dan menempatkan manusia dalam lingkungan kehidupan.

Karena itu, penciptaan berkaitan erat dengan pemeliharaan. Allah bukan Pencipta yang kemudian meninggalkan ciptaan-Nya. Seluruh ciptaan berada dalam ketergantungan kepada Allah.

Pemahaman tersebut memiliki implikasi bagi iman Kristen. Manusia dapat menjalani kehidupan dengan keyakinan bahwa dunia bukan ruang yang tanpa tujuan. Ciptaan memiliki arah teologis karena berasal dari kehendak Allah.

Relevansi bagi Gereja Masa Kini

Teologi penciptaan dalam Kejadian 1–2 memiliki setidaknya empat relevansi utama bagi gereja.

Pertama, relevansi antropologis. Gereja dipanggil untuk mempertahankan martabat setiap manusia sebagai gambar Allah. Diskriminasi, kekerasan, dan eksploitasi manusia bertentangan dengan dasar antropologis tersebut.

Kedua, relevansi ekologis. Mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi (Kej. 2:15) merupakan bagian integral dari Missio Dei. Raranta dan Zega (2025) dalam buku Misiologi menjelaskan bahwa misi gereja tidak terbatas pada pemberitaan Injil secara verbal, tetapi mencakup panggilan untuk menjadi mitra Allah dalam memelihara ciptaan (stewardship) dan memperjuangkan keadilan sosial-ekologis sebagai bentuk kesaksian iman yang nyata di tengah krisis ekologis masa kini (Raranta & Zega, 2025, hlm. 102-105). "Misi gereja adalah melanjutkan karya Allah sebagai Pencipta yang memelihara, bukan hanya sebagai Penebus yang menyelamatkan" (Raranta & Zega, 2025, hlm. 104).

Ketiga, relevansi etis. Manusia tidak boleh menggunakan kebebasannya secara absolut. Kebebasan manusia selalu berada dalam kerangka tanggung jawab kepada Allah, sesama, dan ciptaan.

Keempat, relevansi spiritual. Kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah menuntun manusia kepada sikap syukur, kerendahan hati, dan penyembahan. Dunia bukan tujuan akhir manusia, tetapi merupakan ciptaan Allah yang mengarahkan manusia kepada Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Teologi penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2 memberikan dasar yang komprehensif bagi pemahaman Kristen mengenai Allah, manusia, dan dunia. Kedua pasal tersebut menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta dan bahwa seluruh ciptaan memperoleh keberadaannya dari kehendak serta tindakan Allah.

Kejadian 1 terutama memperlihatkan Allah sebagai Pencipta yang berdaulat dan teratur. Melalui firman-Nya, Allah membawa ciptaan kepada keteraturan dan menyatakan bahwa ciptaan itu baik. Puncak penciptaan terlihat pada manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal tersebut memberikan dasar bagi martabat dan tanggung jawab manusia.

Kejadian 2 memberikan perspektif yang lebih dekat mengenai manusia. Manusia dibentuk dari debu tanah dan menerima napas kehidupan dari Allah. Manusia ditempatkan di taman untuk mengusahakan dan memeliharanya. Dengan demikian, manusia tidak dapat memahami dirinya secara terpisah dari Allah, tanah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.

Perbedaan antara Kejadian 1 dan 2 tidak harus dipandang sebagai pertentangan. Keduanya dapat dibaca sebagai dua perspektif yang memperkaya pemahaman mengenai penciptaan. Kejadian 1 memberikan perspektif kosmis, sedangkan Kejadian 2 memberikan perspektif antropologis dan relasional.

Pada akhirnya, teologi penciptaan tidak hanya menjawab pertanyaan tentang asal-usul dunia. Ia juga menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup. Karena manusia adalah gambar Allah dan menerima mandat untuk mengusahakan serta memelihara ciptaan, maka kehidupan manusia harus ditandai oleh tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat sesama, kepedulian terhadap lingkungan, dan penyembahan kepada Allah Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Crouch, C. L. "Genesis 1:26–7 As a Statement of Humanity's Divine Parentage." *The Journal of Theological Studies* 61, no. 1 (2010): 1–15.

Kawira, Jack. "Tinjauan Kritis Pandangan Harfiah Hari Penciptaan." *Verbum Christi: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 3, no. 1 (2016/2017): 7–39.

Kriswanto, Agus. "Tohu Wabohu dan Creatio ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1–2 sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022).

Moberly, R. W. L. *The Theology of the Book of Genesis*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Welker, Michael. "What is Creation? Rereading Genesis 1 and 2." *Theology Today* 48, no. 1 (1991): 56–71.

Raranta, J.E. (2025). "Teologi Agama-agama (Teologi Religionum). Jakarta: Samudra Solusi Profesional

Raranta, J.E., & Zega, I. (2025). Misiologi. Jakarta: Alinea Indonesia